

## **EVALUASI IMPLEMENTASI PEER MENTORING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU DI UPT SMP NEGERI 4 PRINGSEWU**

**Nasib Suheri<sup>1</sup>, Sofwan Adiputra<sup>2</sup>, Arman<sup>3</sup>, Siswoyo<sup>4</sup>**

[nasibsuheli28@guru.smp.belajar.id](mailto:nasibsuheli28@guru.smp.belajar.id)<sup>1</sup>, [sofwan@umpri.ac.id](mailto:sofwan@umpri.ac.id)<sup>2</sup>, [arman@umpri.ac.id](mailto:arman@umpri.ac.id)<sup>3</sup>,  
[siswoyo@umpri.ac.id](mailto:siswoyo@umpri.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program peer mentoring dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di UPT SMP Negeri 4 Pringsewu. Program peer mentoring dipandang sebagai strategi pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan kolaborasi sejawat, refleksi praktik pembelajaran, dan saling berbagi pengalaman antarguru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil dan keberlanjutan program. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru mentor, dan guru peserta peer mentoring. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konteks, implementasi peer mentoring relevan dengan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan budaya kolaboratif di sekolah. Pada aspek input, kompetensi mentor, dukungan manajemen sekolah, serta ketersediaan perangkat ajar dinilai memadai meskipun masih terdapat keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Pada aspek proses, program peer mentoring terlaksana secara partisipatif melalui kegiatan diskusi, observasi sejawat, dan refleksi pembelajaran, namun konsistensi pelaksanaan perlu ditingkatkan. Pada aspek produk, program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kepercayaan diri guru, serta budaya berbagi praktik baik. Berdasarkan temuan tersebut, program peer mentoring dinilai efektif dan layak untuk dilanjutkan dengan penguatan sistem monitoring, penjadwalan yang lebih fleksibel, serta dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Peer Mentoring, Kualitas Pembelajaran, Evaluasi CIPP, Pengembangan Profesional Guru.

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the implementation of the peer mentoring program in improving the quality of teacher learning at the UPT SMP Negeri 4 Pringsewu. The peer mentoring program is seen as a continuous professional development strategy that emphasizes peer collaboration, reflection on learning practices, and sharing experiences among teachers. This study uses a qualitative approach with the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to obtain a comprehensive picture of the program's suitability to school needs, resource readiness, implementation process, and program outcomes and sustainability. Data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation studies involving the principal, mentor teachers, and peer mentoring participant teachers. Data analysis was conducted thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that, contextually, the implementation of peer mentoring is relevant to the need to improve the quality of learning and strengthen a collaborative culture in schools. In terms of input, mentor competency, school management support, and the availability of teaching materials were deemed adequate, despite limitations on time and teacher workload. In terms of process, the peer mentoring program was implemented in a participatory manner through discussions, peer observation, and learning reflection, but consistency of implementation needs to be improved. In terms of product, the program had a positive impact on improving the quality of learning planning*

*and implementation, teacher confidence, and a culture of sharing good practices. Based on these findings, the peer mentoring program was deemed effective and worthy of continuation with a strengthened monitoring system, more flexible scheduling, and ongoing school policy support.*

**Keywords:** Peer Mentoring, Learning Quality, CIPP Evaluation, Teacher Professional Development.

## PENDAHULUAN

UPT SMP Negeri 4 Pringsewu sebagai salah satu satuan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang memengaruhi kualitas pembelajaran guru di kelas. Permasalahan tersebut antara lain adanya variasi kompetensi pedagogik guru, keterbatasan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif, serta belum optimalnya kolaborasi profesional antar guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang reflektif dan berkelanjutan. Selain itu, tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan mampu melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang pada kenyataannya belum sepenuhnya dapat diwujudkan secara merata. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan, salah satunya melalui implementasi peer mentoring sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran guru di UPT SMP Negeri 4 Pringsewu.

Berbagai masalah umum yang memengaruhi kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan kerap kali bersifat sistemik dan saling berkaitan. Salah satu persoalan utama adalah kurangnya perencanaan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sehingga materi yang diajarkan sering kali tidak kontekstual dan kurang aplikatif (Khadzharov, 2024). Selain itu, metode pengajaran yang masih bersifat satu arah dan berpusat pada pendidik menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif juga menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu pengajaran (Problematic Factors, 2022). Di samping itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta tekanan administratif yang tinggi terhadap pendidik turut memperburuk kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Sockalingam, 2010). Permasalahan-permasalahan ini mencerminkan perlunya pendekatan holistik dalam reformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga pada sistem pendukung pembelajaran di lembaga pendidikan.

Masalah-masalah dalam kualitas pembelajaran umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal dalam sistem pendidikan. Secara internal, rendahnya kompetensi pedagogis tenaga pendidik, minimnya inovasi dalam strategi pengajaran, serta kurangnya evaluasi berkala terhadap proses belajar-mengajar menjadi pemicu utama (Jannah, 2022). Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan yang kurang responsif, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam mendukung proses pendidikan turut memperburuk situasi (Khadzharov, 2024). Selain itu, ketidaktepatan dalam merancang masalah pembelajaran dalam pendekatan seperti problem-based learning dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa (Sockalingam, Rotgans, & Schmidt, 2012). Jika masalah-masalah ini terus dibiarkan, dampak jangka panjangnya dapat berupa penurunan kualitas lulusan, melemahnya daya saing tenaga kerja, serta semakin lebarnya kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan riil di masyarakat dan dunia industri (Problematic Factors, 2022). Ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam mengatasi akar permasalahan

ini juga berpotensi menciptakan generasi yang pasif, tidak adaptif, dan kurang siap menghadapi tantangan global yang dinamis.

Berdasarkan analisis dokumen instrumen pra-survei yang diisi oleh guru, dapat diidentifikasi beberapa kondisi yang mencerminkan tantangan dalam kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Secara umum, respons guru menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan situasi aktual yang dihadapi. Sebagian besar pernyataan pada halaman pertama instrument, seperti penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, kebebasan dalam penerapan metode inovatif, relevansi materi dengan kehidupan nyata, kesempatan pengembangan profesional, serta ketersediaan waktu untuk perencanaan pembelajaran, seluruhnya memperoleh skor terendah. Hal ini mengindikasikan adanya gap yang signifikan antara harapan dan praktik nyata, yang berpotensi mempengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar.

Pada halaman kedua, gambaran yang muncul tetap konsisten dengan temuan sebelumnya. Faktor-faktor pendukung seperti lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif peserta didik dan kecukupan sarana prasarana masih dinilai kurang memadai. Di sisi lain, beban tugas administratif yang mengganggu fokus pembelajaran justru mendapatkan penilaian tinggi, yang mengisyaratkan adanya distorsi dalam prioritas kerja guru. Meskipun masalah yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah dinilai cukup menantang, partisipasi dan motivasi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Temuan ini secara keseluruhan merefleksikan perlunya upaya sistematis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih kondusif, baik dari aspek kebijakan, dukungan sumber daya, maupun pengembangan kapasitas guru.

Salah satu solusi alternatif yang efektif dalam mengatasi berbagai masalah kualitas pembelajaran adalah implementasi peer mentoring atau pendampingan sebaya. Program ini melibatkan guru sejawat dalam peran sebagai mentor untuk saling mendukung dalam pengembangan akademik dan profesional. Dalam konteks guru, peer mentoring telah terbukti meningkatkan kemampuan dalam menerapkan media pembelajaran digital serta menciptakan kolaborasi yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran (Budianto & Hairit, 2024). Program mentoring sebaya juga berdampak positif terhadap perkembangan psikologis, rasa percaya diri, dan rasa memiliki terhadap komunitas belajar (Sedigh et al., 2024; Liu et al., 2022). Selain memperkuat ikatan sosial dan akademik antar siswa, pendekatan ini juga dapat membantu mereka dalam menavigasi tantangan akademik dan emosional secara lebih efektif (Skipper et al., 2024; Silva et al., 2021). Dalam praktiknya, mentoring digital berbasis kelompok kecil juga telah dikembangkan secara efektif, khususnya untuk mendukung transisi mahasiswa baru ke lingkungan pendidikan tinggi yang lebih kompleks (Drossard & Härtl, 2024). Dengan pendekatan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis pengalaman, peer mentoring terbukti menjadi strategi yang adaptif dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Colvin, 2015; Omar, Hyder, & Ali, 2017).

Peer mentoring adalah suatu pendekatan dalam pendidikan di mana individu yang memiliki pengalaman atau pemahaman lebih dalam suatu bidang memberikan bimbingan dan dukungan kepada rekan sejawatnya yang membutuhkan bantuan akademik maupun non-akademik. Hubungan mentoring ini bersifat timbal balik, partisipatif, dan informal, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif (Colvin, 2015). Kelebihan utama dari peer mentoring terletak pada kemampuannya membangun hubungan sosial yang kuat di antara pendidik, sehingga dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan rasa memiliki terhadap komunitas belajar (Liu et al., 2022; Silva et al., 2021). Selain itu, model ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah baik bagi mentor maupun mentee (Omar, Hyder, & Ali, 2017). Dalam

konteks guru, peer mentoring berperan penting dalam pengembangan profesional berkelanjutan, seperti peningkatan kemampuan menggunakan media digital dalam pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini (Budianto & Hairit, 2024). Potensi besar dari pendekatan ini terletak pada fleksibilitasnya yang dapat diterapkan dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan, serta kemampuannya dalam menjawab tantangan kualitas pembelajaran seperti rendahnya partisipasi, lemahnya dukungan akademik, dan kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran (Sedigh et al., 2024; Skipper et al., 2024). Oleh karena itu, peer mentoring bukan hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga strategi jangka panjang yang berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menemukan solusi alternatif yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan, seperti rendahnya partisipasi aktif peserta didik, keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik, dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya, peer mentoring dipandang memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut melalui pendekatan kolaboratif, suportif, dan partisipatif. Oleh karena itu, gape uk penelitian ini berfokus pada upaya mengeksplorasi dan mengidentifikasi bagaimana implementasi peer mentoring dapat diterapkan sebagai strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap sejauh mana model mentoring sebaya dapat menjawab kebutuhan kontekstual lembaga pendidikan dalam menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan yang ada.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan strategi inovatif dan aplikatif yang mampu menjawab berbagai permasalahan kualitas guru dalam pembelajaran yang selama ini belum terselesaikan secara optimal. Di tengah tuntutan zaman yang menekankan pada penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan struktural dan pedagogis yang berdampak pada rendahnya efektivitas proses belajar-mengajar. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat memperparah kesenjangan mutu pendidikan, menurunkan kualitas lulusan, dan melemahkan daya saing generasi muda di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan peer mentoring sebagai salah satu alternatif strategis yang bersifat partisipatif, mudah diadaptasi, dan telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi dan mekanisme implementasi peer mentoring, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang administrasi pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan dan pengembangan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan. Dalam administrasi pendidikan, pengelolaan sumber daya manusia, baik itu pendidik maupun peserta didik, memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang efektif. Peer mentoring sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif dapat dilihat sebagai upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik itu dalam hal pengembangan profesional pendidik maupun dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Implementasi peer mentoring memerlukan pengelolaan yang terstruktur dan strategis, yang mencakup pemilihan mentor yang tepat, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program. Dalam hal ini, administrasi

pendidikan memiliki peran penting dalam merancang kebijakan yang mendukung penerapan peer mentoring, seperti menyediakan pelatihan untuk guru, merancang kurikulum yang memungkinkan kolaborasi antar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antara mentor dan mentee. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang peer mentoring sebagai metode pembelajaran, tetapi juga memberikan wawasan bagi pengelola pendidikan dalam merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## METODE

Lebih khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada suatu “bounded system” atau sistem yang terbatas, yaitu proses implementasi peer mentoring di UPT SMP Negeri 4 Pringsewu. Sebagaimana dijelaskan oleh Merriam (2009) dalam Boudah (2020:117), studi kasus kualitatif adalah “an in-depth description and analysis of a bounded system”. Batasan sistem dalam penelitian ini adalah ruang lingkup implementasi program peer mentoring di sekolah tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali secara mendalam dan rinci bagaimana program ini dijalankan, interaksi yang terjadi, persepsi para pihak yang terlibat, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan analitis tentang fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komponen Konteks (Context)

Berdasarkan temuan penelitian pada Komponen Context, program mentoring yang diteliti secara umum lahir dari adanya kebutuhan institusional untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta serta mengatasi kesenjangan kemampuan akademik dan nonakademik. Temuan ini sejalan dengan konsep context evaluation dalam model CIPP yang menekankan identifikasi kebutuhan, permasalahan, dan peluang sebagai dasar perencanaan program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa evaluasi konteks bertujuan memastikan bahwa tujuan program relevan dengan kebutuhan nyata sasaran dan lingkungan organisasi, sehingga program tidak sekadar bersifat administratif, tetapi responsif terhadap permasalahan aktual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang penyelenggaraan program mentoring didorong oleh tantangan adaptasi peserta, tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran, serta kebutuhan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa konteks program mentoring tidak dapat dilepaskan dari dinamika lingkungan belajar dan karakteristik peserta, sebagaimana ditegaskan dalam teori kebutuhan (needs assessment) pada evaluasi konteks (Alkin, 2011). Dalam Bab II ditegaskan bahwa program yang dirancang berdasarkan kebutuhan riil cenderung memiliki tingkat relevansi dan keberterimaan yang lebih tinggi, yang dalam penelitian ini tercermin dari dukungan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan program.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tujuan program mentoring telah dirumuskan untuk menjawab kebutuhan penguatan kapasitas peserta, baik dari aspek akademik, sosial, maupun profesional. Kesesuaian antara tujuan program dan kebutuhan peserta ini sejalan dengan teori penetapan tujuan dalam evaluasi konteks, yang menyatakan bahwa tujuan program harus berangkat dari analisis kondisi awal dan tantangan yang dihadapi sasaran program (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa perumusan tujuan program telah mengikuti prinsip-prinsip dasar evaluasi konteks sebagaimana dijabarkan dalam Bab II.

Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan kelembagaan

memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan program mentoring, baik melalui kebijakan internal maupun dukungan struktural. Hal ini selaras dengan teori sistem dalam evaluasi program yang memandang organisasi sebagai sistem terbuka, di mana keberhasilan program dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan program dan lingkungan eksternal maupun internalnya (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dalam Bab II dijelaskan bahwa dukungan lingkungan merupakan indikator penting dalam evaluasi konteks karena menentukan keberlanjutan dan efektivitas program dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian pada Komponen Context menunjukkan tingkat kesesuaian yang kuat dengan landasan teori yang digunakan. Program mentoring yang diteliti telah dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, memiliki tujuan yang relevan, serta didukung oleh lingkungan kelembagaan yang kondusif. Hal ini menegaskan bahwa dari perspektif evaluasi konteks, program berada pada landasan yang tepat untuk diimplementasikan dan dikembangkan lebih lanjut, sebagaimana ditekankan dalam teori CIPP yang dibahas pada Bab II (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program peer mentoring dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan kontekstual peserta dan lingkungan institusi, khususnya dalam mendukung adaptasi akademik, pengembangan kompetensi, serta penguatan jejaring sosial-profesional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Keller et al. (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan program peer mentoring sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan awal peserta dan tujuan kelembagaan. Keller et al. menekankan bahwa program mentoring yang dirancang berbasis konteks mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) serta partisipasi aktif peserta, yang juga tercermin dalam temuan penelitian ini.

Kesamaan temuan juga terlihat pada penelitian Skaniakos dan Piirainen (2019) yang menyatakan bahwa makna peer mentoring dalam konteks pendidikan tinggi terletak pada kemampuannya menciptakan ruang belajar sosial yang aman dan relevan dengan pengalaman peserta. Penelitian ini menemukan bahwa program mentoring tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme dukungan emosional dan profesional. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa konteks sosial dan budaya institusi menjadi faktor penting dalam merancang tujuan dan pendekatan mentoring agar selaras dengan kebutuhan peserta.

Yarbrough dan Phillips (2022) dalam analisis konsep peer mentoring menegaskan bahwa salah satu atribut utama peer mentoring adalah kesamaan pengalaman dan kebutuhan antara mentor dan mentee. Temuan penelitian ini mendukung konsep tersebut, karena program mentoring dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan peserta yang memiliki latar belakang dan tantangan yang relatif serupa. Dengan demikian, konteks kesetaraan dan kedekatan peran menjadi landasan kuat dalam meningkatkan efektivitas mentoring, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Yarbrough dan Phillips.

Sementara itu, Collier (2017) menyatakan bahwa peer mentoring efektif dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik ketika program tersebut dikaitkan secara langsung dengan tujuan institusional dan tantangan akademik yang dihadapi peserta. Penelitian ini menunjukkan kesamaan, di mana program mentoring tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan agenda peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi. Namun demikian, perbedaan terlihat pada konteks penerapan, di mana penelitian Collier lebih menekankan keberhasilan mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks kelembagaan yang berbeda, sehingga adaptasi desain program menjadi faktor pembeda utama.

Adapun penelitian O’Neil dan Marsick (2009) menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis aksi (action learning) dalam peer mentoring, yang menempatkan konteks masalah

nyata sebagai titik awal proses belajar. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena program mentoring dirancang berdasarkan permasalahan konkret yang dihadapi peserta dalam konteks keseharian. Namun, penelitian ini menunjukkan penekanan yang lebih kuat pada kebutuhan institusional sebagai dasar perencanaan, sedangkan O'Neil dan Marsick lebih menitikberatkan pada dinamika pembelajaran orang dewasa dan refleksi kolektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini cenderung mendukung dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pentingnya kesesuaian konteks dalam perancangan dan pelaksanaan peer mentoring. Tidak ditemukan temuan yang secara langsung membantah penelitian terdahulu, tetapi terdapat perbedaan pada fokus konteks, sasaran, dan setting kelembagaan. Perbedaan tersebut justru memperkaya kajian peer mentoring dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kontekstual bersifat universal, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan kebutuhan peserta.

## **2. Komponen Masukan (Input)**

Berdasarkan temuan penelitian, Komponen Input menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia, perencanaan program, serta ketersediaan sarana pendukung menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan program mentoring. Temuan ini sejalan dengan konsep input evaluation dalam model CIPP yang menekankan penilaian terhadap strategi, rencana tindakan, sumber daya manusia, serta kelayakan sarana dan prasarana sebelum program diimplementasikan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa evaluasi input bertujuan memastikan bahwa program memiliki fondasi operasional yang memadai agar tujuan yang telah ditetapkan pada tahap konteks dapat dicapai secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi mentor menjadi salah satu kekuatan utama dalam komponen input. Mentor dipilih berdasarkan pengalaman, penguasaan materi, serta kemampuan memberikan bimbingan yang relevan dengan kebutuhan mentee. Temuan ini sesuai dengan teori mentoring yang menempatkan kualitas mentor sebagai determinan utama keberhasilan program (Allen & Eby, 2007). Dalam Bab II ditegaskan bahwa mentor tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan model profesional yang mampu memberikan contoh praktik baik secara kontekstual.

Selain kompetensi mentor, kesiapan mentee juga menjadi bagian penting dalam komponen input. Penelitian ini menemukan bahwa mentee memiliki motivasi dan komitmen yang cukup tinggi untuk mengikuti program mentoring. Kesiapan tersebut mencerminkan kesesuaian dengan teori pembelajaran orang dewasa dan teori motivasi belajar, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan relevansi program terhadap kebutuhan pribadi maupun profesional mereka (Knowles et al., 2015). Dalam Bab II dijelaskan bahwa input yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan mentor, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan profesional peserta mentoring.

Dari sisi perencanaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa program mentoring telah dirancang secara sistematis, meliputi penjadwalan, penentuan materi, serta mekanisme pendampingan. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi input yang menekankan pentingnya perencanaan sebagai dasar pengambilan keputusan rasional sebelum program dilaksanakan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dalam Bab II dinyatakan bahwa perencanaan yang matang berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan proses mentoring agar berjalan konsisten dengan tujuan program.

Ketersediaan fasilitas dan sumber pendukung juga menjadi bagian integral dari komponen input. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sarana pendukung, baik berupa ruang, media, maupun perangkat administratif, tersedia dan dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini sesuai dengan teori sistem dalam evaluasi program yang memandang sarana dan prasarana sebagai bagian dari subsistem pendukung yang memengaruhi

efektivitas pelaksanaan program (Fitzpatrick et al., 2011). Dalam Bab II ditegaskan bahwa keterbatasan input sering kali menjadi faktor penghambat utama keberhasilan program, sehingga temuan penelitian ini menunjukkan kondisi yang relatif kondusif.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian pada Komponen Input memiliki kesesuaian yang kuat dengan landasan teoretis yang dibahas pada Bab II. Sumber daya manusia yang kompeten, kesiapan peserta, perencanaan yang sistematis, serta dukungan sarana yang memadai menunjukkan bahwa program mentoring telah memenuhi prasyarat input yang diperlukan. Hal ini menegaskan bahwa secara teoretis dan praktis, Komponen Input berada pada kondisi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program mentoring.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan awal program mentoring sangat dipengaruhi oleh kesiapan input, khususnya kompetensi mentor, kesiapan peserta, serta perencanaan dan dukungan sarana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina, Sari, dan Syapurrohman (2023) yang menegaskan bahwa kualitas perencanaan dan kesiapan sumber daya merupakan faktor penentu efektivitas program mentoring, baik yang dilaksanakan secara luring maupun daring. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program mentoring yang didukung oleh perencanaan sistematis dan mentor yang kompeten cenderung lebih mampu mencapai tujuan pengembangan karakter dan kompetensi peserta, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian ini.

Kesamaan temuan juga terlihat pada penelitian Ishomuddin dan Baharuddin (2024) yang mengevaluasi efektivitas program mentoring peer-to-peer pada guru sekolah menengah pertama. Mereka menemukan bahwa kompetensi mentor dan kesiapan mentee berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kompetensi guru. Temuan ini mendukung hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa mentor berperan sebagai sumber belajar sekaligus pendamping profesional, sementara kesiapan mentee menjadi prasyarat penting agar proses mentoring berjalan efektif dan bermakna.

Dari konteks pendidikan tinggi, Venegas-Muggli et al. (2021) mengungkapkan bahwa input program mentoring, terutama seleksi mentor dan struktur program, memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan akademik peserta. Penelitian tersebut menekankan bahwa mentor yang memiliki pengalaman relevan dan dukungan institusional yang memadai mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Anda, meskipun konteks institusional dan sasaran program berbeda, yang menunjukkan bahwa prinsip kualitas input bersifat lintas konteks.

Penelitian Cho dan Lee (2021) mengenai program mentoring sukarela pada mahasiswa kedokteran juga menegaskan pentingnya kesiapan dan motivasi peserta sebagai bagian dari komponen input. Mereka menemukan bahwa partisipasi sukarela meningkatkan komitmen dan kualitas interaksi mentoring. Temuan ini mendukung hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa motivasi dan kesiapan peserta menjadi faktor pendukung utama efektivitas program. Namun, perbedaannya terletak pada mekanisme partisipasi, di mana penelitian Cho dan Lee menekankan sifat sukarela, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada integrasi program dalam kebijakan institusional.

Sementara itu, Eret, Güneri, dan Aydin (2018) menyoroti pentingnya dukungan institusi dan kejelasan struktur program sebagai bagian dari input mentoring bagi dosen baru. Mereka menemukan bahwa meskipun mentor kompeten, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat menghambat efektivitas program. Temuan ini memberikan perspektif pembanding terhadap penelitian Anda, yang menunjukkan bahwa ketersediaan waktu dan fasilitas relatif memadai. Dengan demikian, penelitian ini tidak membantah temuan Eret et al., melainkan menunjukkan kondisi input yang lebih kondusif dalam konteks yang diteliti.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sebagian besar mendukung dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya kualitas input dalam program mentoring. Perbedaan yang muncul terutama berkaitan dengan konteks institusional, sasaran program, dan mekanisme pelaksanaan, bukan pada prinsip dasar evaluasi input itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konteks pelaksanaan berbeda, kualitas input tetap menjadi faktor universal yang menentukan keberhasilan program mentoring.

Berdasarkan hasil pembahasan secara teoretis dan empiris, dapat disintesiskan bahwa Komponen Input dalam penelitian ini berada pada kondisi yang mendukung pelaksanaan program mentoring secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia, khususnya kompetensi mentor dan kesiapan peserta, telah memenuhi prasyarat dasar sebagaimana dikemukakan dalam teori evaluasi input pada model CIPP. Hal ini menegaskan bahwa perencanaan program mentoring tidak hanya berfokus pada penetapan tujuan, tetapi juga mempertimbangkan kelayakan strategi, ketersediaan sumber daya, serta kesiapan pelaksana dan peserta program (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas input merupakan fondasi operasional yang menentukan keberhasilan tahapan proses dan capaian hasil program. Kesesuaian antara temuan penelitian dengan teori mentoring menunjukkan bahwa mentor yang memiliki pengalaman, kompetensi pedagogik, dan kemampuan interpersonal yang baik berperan penting dalam menciptakan hubungan mentoring yang produktif (Allen & Eby, 2007). Selain itu, kesiapan dan motivasi peserta mentoring terbukti selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya relevansi dan kebutuhan personal sebagai pendorong keterlibatan aktif peserta (Knowles et al., 2015).

Dari perspektif empiris, sintesis temuan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Marlina et al. (2023) dan Ishomuddin dan Baharuddin (2024) mendukung temuan bahwa perencanaan yang sistematis dan kompetensi mentor berkontribusi signifikan terhadap efektivitas program mentoring. Demikian pula, penelitian Venegas-Muggli et al. (2021) serta Cho dan Lee (2021) menegaskan bahwa seleksi mentor yang tepat dan kesiapan peserta merupakan elemen input yang berpengaruh terhadap keberhasilan program, meskipun dilakukan dalam konteks dan sasaran yang berbeda. Sementara itu, temuan Eret et al. (2018) memberikan perspektif kritis mengenai potensi hambatan input, khususnya terkait keterbatasan waktu dan sumber daya, yang dalam penelitian ini relatif dapat diatasi melalui dukungan institusional.

Perbedaan konteks antara penelitian ini dan penelitian terdahulu, baik dari segi jenjang pendidikan maupun karakteristik peserta, menunjukkan bahwa prinsip evaluasi input bersifat universal namun implementasinya kontekstual. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa ketika input dikelola secara memadai—melalui perencanaan yang matang, dukungan fasilitas, serta kesiapan sumber daya manusia—program mentoring memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komponen Input dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria kelayakan dan kesiapan sebagaimana dirumuskan dalam landasan teori dan didukung oleh temuan penelitian terdahulu. Kekuatan pada aspek input ini menjadi dasar yang kokoh bagi pelaksanaan proses mentoring dan pencapaian hasil program, sekaligus menegaskan pentingnya evaluasi input sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan dan pengembangan program mentoring di masa mendatang.

### 3. Komponen Proses

Berdasarkan temuan penelitian, Komponen Proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program mentoring berlangsung melalui interaksi yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan antara mentor dan mentee. Proses mentoring tidak sekadar berupa penyampaian informasi, tetapi melibatkan dialog dua arah, pemberian umpan balik, serta

pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Temuan ini sejalan dengan konsep process evaluation dalam model CIPP yang menekankan pemantauan pelaksanaan program secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan praktik serta menyediakan umpan balik untuk perbaikan (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa evaluasi proses bertujuan menilai bagaimana program dijalankan, sejauh mana strategi yang direncanakan diterapkan secara konsisten, serta bagaimana dinamika interaksi yang terjadi selama implementasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses mentoring berlangsung secara partisipatif, di mana mentor dan mentee terlibat aktif dalam diskusi, refleksi praktik, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini sesuai dengan teori mentoring yang memandang proses mentoring sebagai hubungan timbal balik yang bersifat developmental, bukan relasi hierarkis satu arah (Allen & Eby, 2007).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian umpan balik merupakan bagian integral dari proses mentoring. Mentor secara rutin memberikan masukan konstruktif, sementara mentee diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman dan memperbaiki praktiknya. Kondisi ini selaras dengan teori evaluasi formatif yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011). Dalam Bab II ditegaskan bahwa tanpa mekanisme umpan balik yang jelas, proses mentoring berpotensi menjadi kegiatan rutin tanpa dampak signifikan.

Selain itu, proses mentoring dalam penelitian ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan strategi, baik dalam metode pendampingan maupun intensitas interaksi. Fleksibilitas ini mencerminkan penerapan prinsip adaptive implementation, yaitu kemampuan program menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan tanpa kehilangan arah tujuan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Bab II menekankan bahwa proses yang adaptif merupakan indikator penting dari program yang responsif terhadap kebutuhan peserta dan dinamika lingkungan.

Dari sisi partisipasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa mentee tidak ditempatkan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif dan konstruktivistik yang menempatkan peserta sebagai pembangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman (Vygotsky, 1978). Dalam konteks evaluasi proses, keterlibatan aktif peserta merupakan indikator bahwa strategi pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis yang melandasinya.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian pada Komponen Proses memiliki kesesuaian yang kuat dengan landasan teori yang dibahas dalam Bab II. Proses mentoring yang kolaboratif, reflektif, adaptif, serta didukung oleh mekanisme umpan balik yang berkelanjutan menegaskan bahwa implementasi program telah berjalan sesuai dengan prinsip evaluasi proses dalam model CIPP. Kondisi ini memberikan dasar yang kuat bagi pencapaian hasil program dan menjadi jembatan penting antara kesiapan input dan capaian produk.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan peer mentoring berlangsung melalui interaksi yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Proses mentoring ditandai oleh komunikasi dua arah, pemberian umpan balik yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif mentor dan mentee. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Nguyen (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi peer mentoring bagi guru prajabatan dan dalam jabatan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan konsistensi pelaksanaan pendampingan. Nguyen menyoroti bahwa proses mentoring yang bersifat dialogis dan kontekstual mampu mendorong refleksi profesional

yang lebih mendalam, sebagaimana juga tercermin dalam temuan penelitian ini.

Kesamaan temuan juga terlihat pada penelitian Hall dan Jaugietis (2011) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam mengembangkan program peer mentoring. Mereka menemukan bahwa proses mentoring yang disertai mekanisme refleksi dan perbaikan berkelanjutan cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan program. Penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa proses mentoring tidak bersifat statis, melainkan mengalami penyesuaian berdasarkan umpan balik dari pelaksana dan peserta, sehingga kualitas implementasi dapat terus ditingkatkan.

Dari perspektif evaluasi dan umpan balik, penelitian Anderson, Silet, dan Fleming (2012) menegaskan bahwa kualitas proses mentoring sangat dipengaruhi oleh kemampuan mentor dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan berbasis bukti. Temuan penelitian ini mendukung hasil tersebut, karena proses mentoring melibatkan pemberian masukan yang terarah dan reflektif, bukan sekadar penilaian normatif. Namun, penelitian Anderson et al. lebih menekankan evaluasi terhadap kinerja mentor, sementara penelitian ini lebih fokus pada dinamika proses mentoring secara keseluruhan.

Penelitian Willis et al. (2012) yang menggali persepsi siswa sekolah menengah tentang peer mentoring juga menunjukkan bahwa aspek proses, seperti kejelasan komunikasi, rasa aman, dan dukungan emosional, menjadi faktor penentu keberhasilan mentoring. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa proses mentoring berlangsung dalam suasana kolaboratif dan saling percaya. Perbedaannya terletak pada konteks peserta, di mana penelitian Willis et al. berfokus pada siswa, sedangkan penelitian ini melibatkan peserta dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, namun prinsip proses mentoring tetap relevan.

Sementara itu, Casado-Muñoz, Lezcano-Barbero, dan Colomer-Feliu (2015) mengemukakan sepuluh langkah kunci dalam pengembangan program mentoring, yang sebagian besar berkaitan dengan aspek proses, seperti pendampingan berkelanjutan, monitoring, dan refleksi. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan langkah-langkah tersebut, khususnya dalam hal pelaksanaan mentoring yang terstruktur namun fleksibel. Namun demikian, penelitian Casado-Muñoz et al. lebih menekankan tahapan prosedural yang sistematis, sedangkan penelitian ini menunjukkan penyesuaian proses yang lebih adaptif terhadap kondisi lapangan.

Secara umum, temuan penelitian ini mendukung dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pentingnya kualitas proses dalam peer mentoring. Tidak ditemukan temuan yang secara langsung membantah penelitian sebelumnya, tetapi terdapat variasi dalam konteks, sasaran, dan pendekatan implementasi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun konteks dan peserta berbeda, prinsip-prinsip dasar proses mentoring—seperti kolaborasi, refleksi, umpan balik, dan adaptivitas—bersifat universal dan menentukan keberhasilan program.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disintesiskan bahwa Komponen Proses dalam penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program mentoring yang berjalan secara kolaboratif, reflektif, dan adaptif. Proses mentoring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi menekankan interaksi dua arah, pemecahan masalah kontekstual, serta pemberian umpan balik berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas proses merupakan penghubung utama antara kesiapan input dan pencapaian hasil program, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka evaluasi proses pada model CIPP (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi proses berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu pelaksanaan program. Kesesuaian antara temuan penelitian dan teori mentoring menunjukkan bahwa proses mentoring yang bersifat

dialogis dan reflektif mampu mendorong pembelajaran profesional yang bermakna (Allen & Eby, 2007). Selain itu, penerapan umpan balik formatif secara konsisten selaras dengan teori evaluasi formatif yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan selama program berlangsung (Fitzpatrick et al., 2011).

Dari sisi empiris, sintesis temuan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Nguyen (2017) dan Hall dan Jaugietis (2011) mendukung temuan bahwa kualitas interaksi dan refleksi berkelanjutan merupakan faktor penentu efektivitas proses mentoring. Temuan Anderson et al. (2012) memperkuat pentingnya umpan balik konstruktif sebagai bagian inti dari proses mentoring, sementara penelitian Willis et al. (2012) dan Casado-Muñoz et al. (2015) menegaskan bahwa suasana kolaboratif, rasa aman, dan struktur proses yang jelas menjadi prasyarat keberhasilan mentoring di berbagai konteks.

Perbedaan konteks penelitian ini dengan penelitian terdahulu, baik dari segi sasaran peserta maupun setting institusional, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar proses mentoring bersifat lintas konteks. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa proses mentoring yang efektif tidak harus kaku dan seragam, tetapi perlu bersifat adaptif terhadap kebutuhan peserta dan dinamika lingkungan tanpa kehilangan arah tujuan program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya praktik implementasi peer mentoring dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Komponen Proses dalam penelitian ini berada pada kategori kuat dan mendukung keberhasilan program mentoring. Proses yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu. Sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan program mentoring tidak semata ditentukan oleh kesiapan input atau capaian hasil, tetapi sangat bergantung pada kualitas proses implementasi yang dijalankan secara konsisten dan adaptif.

#### **4. Komponen Produk (Product)**

Berdasarkan temuan penelitian, Komponen Proses menunjukkan bahwa pelaksanaan program mentoring berlangsung melalui interaksi yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan antara mentor dan mentee. Proses mentoring tidak sekadar berupa penyampaian informasi, tetapi melibatkan dialog dua arah, pemberian umpan balik, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Temuan ini sejalan dengan konsep process evaluation dalam model CIPP yang menekankan pemantauan pelaksanaan program secara berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan praktik serta menyediakan umpan balik untuk perbaikan (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa evaluasi proses bertujuan menilai bagaimana program dijalankan, sejauh mana strategi yang direncanakan diterapkan secara konsisten, serta bagaimana dinamika interaksi yang terjadi selama implementasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses mentoring berlangsung secara partisipatif, di mana mentor dan mentee terlibat aktif dalam diskusi, refleksi praktik, dan pemecahan masalah bersama. Hal ini sesuai dengan teori mentoring yang memandang proses mentoring sebagai hubungan timbal balik yang bersifat developmental, bukan relasi hierarkis satu arah (Allen & Eby, 2007).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian umpan balik merupakan bagian integral dari proses mentoring. Mentor secara rutin memberikan masukan konstruktif, sementara mentee diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman dan memperbaiki praktiknya. Kondisi ini selaras dengan teori evaluasi formatif yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011). Dalam Bab II ditegaskan

bahwa tanpa mekanisme umpan balik yang jelas, proses mentoring berpotensi menjadi kegiatan rutin tanpa dampak signifikan.

Selain itu, proses mentoring dalam penelitian ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan strategi, baik dalam metode pendampingan maupun intensitas interaksi. Fleksibilitas ini mencerminkan penerapan prinsip adaptive implementation, yaitu kemampuan program menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan tanpa kehilangan arah tujuan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Bab II menekankan bahwa proses yang adaptif merupakan indikator penting dari program yang responsif terhadap kebutuhan peserta dan dinamika lingkungan.

Dari sisi partisipasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa mentee tidak ditempatkan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif dan konstruktivistik yang menempatkan peserta sebagai pembangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman (Vygotsky, 1978). Dalam konteks evaluasi proses, keterlibatan aktif peserta merupakan indikator bahwa strategi pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis yang melandasinya.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian pada Komponen Proses memiliki kesesuaian yang kuat dengan landasan teori yang dibahas dalam Bab II. Proses mentoring yang kolaboratif, reflektif, adaptif, serta didukung oleh mekanisme umpan balik yang berkelanjutan menegaskan bahwa implementasi program telah berjalan sesuai dengan prinsip evaluasi proses dalam model CIPP. Kondisi ini memberikan dasar yang kuat bagi pencapaian hasil program dan menjadi jembatan penting antara kesiapan input dan capaian produk.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan peer mentoring berlangsung melalui interaksi yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Proses mentoring ditandai oleh komunikasi dua arah, pemberian umpan balik yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif mentor dan mentee. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Nguyen (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi peer mentoring bagi guru prajabatan dan dalam jabatan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan konsistensi pelaksanaan pendampingan. Nguyen menyoroti bahwa proses mentoring yang bersifat dialogis dan kontekstual mampu mendorong refleksi profesional yang lebih mendalam, sebagaimana juga tercermin dalam temuan penelitian ini.

Kesamaan temuan juga terlihat pada penelitian Hall dan Jaugietis (2011) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam mengembangkan program peer mentoring. Mereka menemukan bahwa proses mentoring yang disertai mekanisme refleksi dan perbaikan berkelanjutan cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan program. Penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa proses mentoring tidak bersifat statis, melainkan mengalami penyesuaian berdasarkan umpan balik dari pelaksana dan peserta, sehingga kualitas implementasi dapat terus ditingkatkan.

Dari perspektif evaluasi dan umpan balik, penelitian Anderson, Silet, dan Fleming (2012) menegaskan bahwa kualitas proses mentoring sangat dipengaruhi oleh kemampuan mentor dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan berbasis bukti. Temuan penelitian ini mendukung hasil tersebut, karena proses mentoring melibatkan pemberian masukan yang terarah dan reflektif, bukan sekadar penilaian normatif. Namun, penelitian Anderson et al. lebih menekankan evaluasi terhadap kinerja mentor, sementara penelitian ini lebih fokus pada dinamika proses mentoring secara keseluruhan.

Penelitian Willis et al. (2012) yang menggali persepsi siswa sekolah menengah tentang peer mentoring juga menunjukkan bahwa aspek proses, seperti kejelasan komunikasi, rasa aman, dan dukungan emosional, menjadi faktor penentu keberhasilan mentoring. Temuan

ini sejalan dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan bahwa proses mentoring berlangsung dalam suasana kolaboratif dan saling percaya. Perbedaannya terletak pada konteks peserta, di mana penelitian Willis et al. berfokus pada siswa, sedangkan penelitian ini melibatkan peserta dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, namun prinsip proses mentoring tetap relevan.

Sementara itu, Casado-Muñoz, Lezcano-Barbero, dan Colomer-Feliu (2015) mengemukakan sepuluh langkah kunci dalam pengembangan program mentoring, yang sebagian besar berkaitan dengan aspek proses, seperti pendampingan berkelanjutan, monitoring, dan refleksi. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan langkah-langkah tersebut, khususnya dalam hal pelaksanaan mentoring yang terstruktur namun fleksibel. Namun demikian, penelitian Casado-Muñoz et al. lebih menekankan tahapan prosedural yang sistematis, sedangkan penelitian ini menunjukkan penyesuaian proses yang lebih adaptif terhadap kondisi lapangan.

Secara umum, temuan penelitian ini mendukung dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pentingnya kualitas proses dalam peer mentoring. Tidak ditemukan temuan yang secara langsung membantah penelitian sebelumnya, tetapi terdapat variasi dalam konteks, sasaran, dan pendekatan implementasi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun konteks dan peserta berbeda, prinsip-prinsip dasar proses mentoring—seperti kolaborasi, refleksi, umpan balik, dan adaptivitas—bersifat universal dan menentukan keberhasilan program.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disintesikan bahwa Komponen Proses dalam penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program mentoring yang berjalan secara kolaboratif, reflektif, dan adaptif. Proses mentoring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi menekankan interaksi dua arah, pemecahan masalah kontekstual, serta pemberian umpan balik berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas proses merupakan penghubung utama antara kesiapan input dan pencapaian hasil program, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka evaluasi proses pada model CIPP (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi proses berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu pelaksanaan program. Kesesuaian antara temuan penelitian dan teori mentoring menunjukkan bahwa proses mentoring yang bersifat dialogis dan reflektif mampu mendorong pembelajaran profesional yang bermakna (Allen & Eby, 2007). Selain itu, penerapan umpan balik formatif secara konsisten selaras dengan teori evaluasi formatif yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan selama program berlangsung (Fitzpatrick et al., 2011).

Dari sisi empiris, sintesis temuan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Nguyen (2017) dan Hall dan Jaugietis (2011) mendukung temuan bahwa kualitas interaksi dan refleksi berkelanjutan merupakan faktor penentu efektivitas proses mentoring. Temuan Anderson et al. (2012) memperkuat pentingnya umpan balik konstruktif sebagai bagian inti dari proses mentoring, sementara penelitian Willis et al. (2012) dan Casado-Muñoz et al. (2015) menegaskan bahwa suasana kolaboratif, rasa aman, dan struktur proses yang jelas menjadi prasyarat keberhasilan mentoring di berbagai konteks.

Perbedaan konteks penelitian ini dengan penelitian terdahulu, baik dari segi sasaran peserta maupun setting institusional, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar proses mentoring bersifat lintas konteks. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa proses mentoring yang efektif tidak harus kaku dan seragam, tetapi perlu bersifat adaptif terhadap kebutuhan peserta dan dinamika lingkungan tanpa kehilangan arah tujuan program. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga

memperkaya praktik implementasi peer mentoring dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Komponen Proses dalam penelitian ini berada pada kategori kuat dan mendukung keberhasilan program mentoring. Proses yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu. Sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan program mentoring tidak semata ditentukan oleh kesiapan input atau capaian hasil, tetapi sangat bergantung pada kualitas proses implementasi yang dijalankan secara konsisten dan adaptif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Evaluasi implementasi program peer mentoring di UPT SMP Negeri 4 Pringsewu dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product), dapat disimpulkan bahwa program peer mentoring merupakan intervensi yang relevan, kontekstual, dan strategis dalam upaya peningkatan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran di sekolah. Program ini lahir dari kebutuhan nyata guru terhadap pendampingan pedagogik, penguatan kolaborasi profesional, serta dukungan emosional dan reflektif dalam menghadapi dinamika pembelajaran dan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada komponen konteks, penelitian menunjukkan bahwa program peer mentoring memiliki landasan yang kuat, baik dari sisi kebutuhan guru, kesesuaian dengan visi dan misi sekolah, maupun dukungan kepemimpinan kepala sekolah. Kondisi awal pembelajaran yang ditandai oleh keterbatasan kolaborasi profesional, dominasi pendekatan pembelajaran konvensional, serta belum optimalnya variasi strategi dan penilaian pembelajaran menjadi dasar rasional bagi dilaksanakannya program ini. Dengan demikian, peer mentoring diposisikan sebagai solusi yang responsif terhadap permasalahan pembelajaran sekaligus sebagai sarana penguatan budaya belajar bersama di lingkungan sekolah.

Pada komponen input, kesiapan sumber daya dalam pelaksanaan peer mentoring tergolong baik. Mentor yang terlibat memiliki kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, serta sikap reflektif dan kolaboratif yang memadai untuk menjalankan peran pendampingan. Guru mentee juga menunjukkan kesiapan dan motivasi yang positif, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan waktu dan beban kerja. Perencanaan program telah disusun secara sistematis, didukung oleh ketersediaan sarana, bahan, waktu, dan fasilitas yang cukup, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek kualitas fasilitas dan intensitas komunikasi antara mentor dan mentee.

Pada komponen proses, pelaksanaan peer mentoring berlangsung secara kolaboratif, dialogis, dan berorientasi pada pemberdayaan guru. Interaksi antara mentor dan mentee berkembang dalam hubungan kemitraan sejajar yang ditandai oleh keterbukaan, kepercayaan, dan komitmen bersama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Proses pendampingan teknis dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, observasi, refleksi, dan umpan balik yang konstruktif. Strategi mentoring yang adaptif, berbasis coaching, dan pendekatan personal terbukti mampu mengatasi berbagai hambatan, baik yang bersifat teknis maupun psikologis. Umpan balik yang diberikan secara spesifik, objektif, dan memberdayakan menjadi faktor kunci dalam mendorong refleksi dan perubahan praktik pembelajaran guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program peer mentoring di UPT SMP Negeri 4 Pringsewu telah diimplementasikan dengan cukup efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, penguatan budaya kolaborasi, serta perbaikan kualitas proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat keterbatasan, khususnya pada aspek optimalisasi waktu, pemerataan partisipasi guru, dan

peningkatan fasilitas pendukung, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian integral dari strategi pengembangan profesional guru di sekolah. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, kepemimpinan sekolah yang kuat, serta komitmen seluruh warga sekolah, peer mentoring dapat menjadi model pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Md. A., & Masih, A. (2021). (Literature Review) Enhancing the Quality of Learning through Changes in Students' Approach to Learning. 2(3), 455–461. <https://doi.org/10.46966/IJAE.V2I3.242>
- Allen, T. D., & Eby, L. T. (Eds.). (2007). The Blackwell handbook of mentoring: A multiple perspectives approach. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/b.9781405133739.2007.x>
- Allen, T. D., Finkelstein, L. M., & Poteet, M. L. (2009). Designing workplace mentoring programs: An evidence-based approach. Wiley-Blackwell.
- Andini, Z., & Deswalantri, D. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Peer Tutoring dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMP N 2 Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v3i1.4402>
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Rosari, R. (2019). Student's Self-Confidence Restoration with Peer Mentoring Strategy. European Scientific Journal, ESJ, 15(19), 129. <https://doi.org/10.19044/ESJ.2019.V15N19P129>
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Rosari, R. (2019). Student's Self-Confidence Restoration with Peer Mentoring Strategy. European Scientific Journal, ESJ, 15(19), 129. <https://doi.org/10.19044/ESJ.2019.V15N19P129>
- Boudah, D. J. (2020). Conducting educational research: Guide to completing a thesis, dissertation, or action research project (2nd ed.). SAGE Publications.
- Budianto, A. A., & Hairit, A. (2024). Mentoring teachers in the application of digital learning media to improve education quality. Jurnal Ngejha, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.32806/nja.v4i1.732>
- Carpenter, D. D. (2005). Using Learning Objectives For Course Design And Curriculum Improvement. <https://peer.asee.org/15458.pdf>
- Carragher, J., & McGaughey, J. (2016). The effectiveness of peer mentoring in promoting a positive transition to higher education for first-year undergraduate students: a mixed methods systematic review protocol. Systematic Reviews, 5(1), 68. <https://doi.org/10.1186/S13643-016-0245-1>
- Choy, S. C., Yim, J. S.-C., & Tan, P. L. (2018). The Mediating Effects of Quality Learning on the Overall Learning Experience and Learning Outcomes of STEM Malaysian Students. 53, 05004. <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20185305004>
- Choy, S. C., Yim, J. S.-C., & Tan, P. L. (2018). The Mediating Effects of Quality Learning on the Overall Learning Experience and Learning Outcomes of STEM Malaysian Students. 53, 05004. <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20185305004>
- Colvin, J. (2015). Peer Mentoring and Tutoring in Higher Education (pp. 207–229). Springer, Berlin, Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-55352-3\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-642-55352-3_9)
- Dewi, P. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Peer Tutoring. 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.24114/JIPK.V2I2.19478>
- Dos Reis, K. M., & Yu, D. (2018). Peer mentoring: Enhancing economics first years' academic performance. South African Journal of Higher Education, 32(6), 234–250.

<https://doi.org/10.20853/32-6-2979>

- Drossard, S., & Härtl, A. (2024). Development and implementation of digital peer mentoring in small groups for first-year medical students. *GMS Journal for Medical Education*, 41. <https://doi.org/10.3205/zma001666>
- Dumitrescu, G., & Bughelea, M. C. (2008). Connections Between Learning Styles and the Quality of Learning. 4, 47–50. [http://www.revistaie.ase.ro/content/48/BUGHELEA%20\\_Laudoniu\\_%20Mihaela%20Cristina%20&%20DUMITRESCU%20\\_Dragan\\_%20Gabriela.pdf](http://www.revistaie.ase.ro/content/48/BUGHELEA%20_Laudoniu_%20Mihaela%20Cristina%20&%20DUMITRESCU%20_Dragan_%20Gabriela.pdf)
- Erdoğan, G. (2022). Eğitim Kalitesinin Kişisel ve İş Bazlı Yararlar Üzerine Etkileri(The Impact of Training Quality on Personal and Job Related Benefits). *Journal of Business Research-Turk*. <https://doi.org/10.20491/isarder.2022.1394>
- Fleming, K. (2017). Peer mentoring: A grass roots approach to high-quality care. *Nursing Management*, 48(1), 12–14. <https://doi.org/10.1097/01.NUMA.0000511191.71783.A3>
- Garvey, R., Stokes, P., & Megginson, D. (2017). Coaching and mentoring: Theory and practice. SAGE Publications Ltd.
- Ghufron, A., & Hardiyanto, D. (2017). The Quality of Learning in The Perspective of Learning as A System. <https://doi.org/10.2991/YICEMAP-17.2017.43>
- Hall, R. (2007). Improving the Peer Mentoring Experience through Evaluation. *The Learning Assistance Review*, 12(2), 7–17. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ818219.pdf>
- Hall, R., & Jaugietis, Z. (2011). Developing Peer Mentoring through Evaluation. *Innovative Higher Education*, 36(1), 41–52. <https://doi.org/10.1007/S10755-010-9156-6>
- Hawes, C. A., & Plourde, L. A. (2005). Parental involvement and its influence on the reading achievement of 6th grade students. *Reading Improvement*, 42(1), 47–57.
- Ishomuddin, L. E., & Baharuddin, B. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Mentoring Peer-To-Peer dalam Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 16(01), 63–83. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v16i01.7884>
- Jalal, F. H. (2021). An Intervention of Academic Peer Mentoring Program towards Mathematics Grade among Secondary Students in Malaysia. 12(3), 2795–2800. <https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I3.1310>
- Janík, T., Lokajíčková, V., & Janko, T. (2018). Komponenty a charakteristiky zakládající kvalitu výuky: přehled výzkumných zjištění. 6(3), 27–55. <https://doi.org/10.14712/23363177.2015.31>
- Jannah, N. (2022). Problem-Based Learning Strategies As The Main Concept of Quality Learning. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v13i1.861>
- Khadzharov, M. Kh. (2024). Educational problems affecting the quality of learning. *Professional'noe Obrazovanie v Rossii i Za Rubežom*, 206, 58–64. [https://doi.org/10.54509/22203036\\_2024\\_2\\_58](https://doi.org/10.54509/22203036_2024_2_58)
- Kolomiets, E. (2019). Productive learning technology as means of education quality provision. 42–45. <https://doi.org/10.28925/1609-8595.2019.1.4245>
- Kusmartini, S. E., & Simanjuntak, T. (2014). Peer-Mentoring Program and Academic Atmosphere. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(2), 83–88. <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.3N.2P.83>
- Liu, T., Chen, Y., Hamilton, M. D., & Harris, K. (2022). Peer Mentoring to Enhance Graduate Students' Sense of Belonging and Academic Success. *Kinesiology Review*, 11(4), 285–296. <https://doi.org/10.1123/kr.2022-0019>
- Lunsford, L. G. (2021). The mentor's guide: Five steps to build a successful mentor program.

Routledge.

- McMillan, J. H. (2022). Educational research: Fundamental principles and methods (8th ed.). Pearson.
- Mertler, C. A. (2022). Introduction to educational research (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mills, G. E., & Gay, L. R. (2018). Educational research: Competencies for analysis and applications (12th ed.). Pearson.
- Neves, J., Figueiredo, M., Vicente, L., Gomes, G., Macedo, J., & Vicente, H. (2015). Quality of Learning under an All-Inclusive Approach (pp. 41–50). Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-19632-9\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-19632-9_6)
- Nguyen, H. T. M., & Baldauf, R. B. (2010). Effective peer mentoring for EFL pre-service teachers' instructional practicum practice. 12(3), 40–61. <https://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:199879>
- Nopriyeni, N., Prasetyo, Z. K., & Djukri, D. (2019). The Implementation of Mentoring Based Learning to Improve Pedagogical Knowledge of Prospective Teachers. International Journal of Instruction, 12(3), 529–540. <https://doi.org/10.29333/IJI.2019.12332A>
- Omar, S., Hyder, S. I., & Ali, N. (2017). Peer Mentoring: Exploring the Impact on the Learning Culture of a Business Institute in Pakistan. 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.22555/IJELCS.V2I1.1715>
- Powell, M. A. (1997). Peer Tutoring and Mentoring Services for Disadvantaged Secondary School Students. 4(2). [https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1038&context=slce\\_projectsummaries](https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1038&context=slce_projectsummaries)
- Problematic Factors on Students' Learning in Higher Education. (2022). Psycho-Educational Research Reviews, 11(1). [https://doi.org/10.52963/perr\\_biruni\\_v11.n1.13](https://doi.org/10.52963/perr_biruni_v11.n1.13)
- Raible, J., Bennett, L., & Bastedo, K. (2016). Writing Measurable Learning Objectives to Aid Successful Online Course Development. 1(1).
- Rakimahwati, S. (2013). Penggunaan tutor sebagai untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(2), 114963. <https://doi.org/10.17977/JIP.V19I2.4209>
- Salamati, S., Nguyen, V., Dalati, N., Cabagnot, R., Lee, H., & Castillo, R. (2023). Improving Student Learning in Introductory Psychology Courses with Peer Mentors and Supplemental Instruction. Psi Beta Research Journal Brief Reports. <https://doi.org/10.54581/hpte2032>
- Sedigh, A., Bagheri, S., Naeimi, P., Rahmanian, V., & Sharifi, N. (2024). The effect of peer mentoring program on clinical academic progress and psychological characteristics of operating room students: a parallel randomized controlled trial. BMC Medical Education, 24. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05424-z>
- Silva, N. M. da, Freire, L. F. de O., Aires, A. I. B. E., Silva, M. D. O. e, Souza, S. V. e, Andrade, M. F. de, Nascimento, E. G. C. do, & Fernandes, T. A. A. de M. (2021). Peer-mentoring na educação em saúde: quais as suas aplicações, limitações e estratégias para o sucesso? Research, Society and Development, 10(11). <https://doi.org/10.33448/RSD-V10I11.19343>
- Skipper, A., Jacinto, K., Siddiqui, S., Pratt, M., & Gandza, S. (2024). Strengthening a peer mentorship program for accelerated nursing students. International Journal for Students as Partners. <https://doi.org/10.15173/ijsap.v8i1.5584>
- Sockalingam, N. (2010). Characteristics of Problems in Problem-based Learning. [https://repub.eur.nl/pub/17806/Characteristics%20of%20Problems%20in%20Problem-based%20Learning\\_Nachamma%20Sockalingam\\_Thesis.pdf](https://repub.eur.nl/pub/17806/Characteristics%20of%20Problems%20in%20Problem-based%20Learning_Nachamma%20Sockalingam_Thesis.pdf)

Sockalingam, N., Rotgans, J. I., & Schmidt, H. G. (2012). Assessing the Quality of Problems in Problem-Based Learning. *The International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(1), 43–51. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ977181.pdf>.